Penguatan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Mengenai Bahaya HIV di SMA Kota Bandung

Intan Karlina[1], Diani Aliansy[2], Amalia Tuhfatul Adla[3], Tasya Mardiani Aisyah[4], Syalwa Rifti Merlisya[5], Linda Nurlaelawati[6], Nuraeni[7], Citra Eltary Debora Sirait[8]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8)] Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali

e-mail: [1]tasyamrdiani@gmail.com [2]amaliatuhfatuladla@gmail.com [3] merlisyarifti@gmail.com

Abstrak

HIV/AIDS merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang hingga saat ini masih menjadi tantangan serius, termasuk di Indonesia, khususnya di kalangan remaja yang berada pada masa transisi menuju kedewasaan. Rendahnya tingkat pengetahuan, adanya perilaku berisiko, serta kuatnya stigma sosial terkait HIV/AIDS menjadi faktor utama meningkatnya kasus pada kelompok usia ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan, serta pentingnya sikap tidak diskriminatif terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui kegiatan penyuluhan di SMA Pasundan 5 Bandung. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi edukasi melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab dengan menggunakan media presentasi dan booklet serta evaluasi pre-test dan post-test terhadap 38 siswa kelas XII. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, yang ditandai dengan kemampuan peserta dalam menjelaskan pengertian HIV/AIDS, faktor risiko, cara penularan dan pencegahan, serta meluruskan mitos dan fakta yang keliru terkait HIV/AIDS. Selain itu, peserta menunjukkan sikap yang lebih positif dan terbuka terhadap isu HIV/AIDS. Kegiatan ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara interaktif dengan dukungan media edukatif sederhana efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS. Program ini diharapkan dapat menjadi model kegiatan edukasi berkelanjutan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja

Kata kunci: HIV/AIDS, Edukasi Kesehatan, Remaja

Abstract

HIV/AIDS is a public health problem that remains a serious challenge, including in Indonesia, particularly among adolescents transitioning to adulthood. Low levels of knowledge, risky behavior, and strong social stigma related to HIV/AIDS are the main factors contributing to the increase in cases in this age group. This community service activity aims to increase adolescent knowledge and awareness regarding the dangers of HIV/AIDS, transmission methods, prevention, and the importance of non-discriminatory attitudes towards people living with HIV/AIDS (PLWHA) through outreach activities at SMA Pasundan 5 Bandung. The implementation method includes delivering educational materials through interactive lectures, discussions, and questions and answers using presentation media and booklets as well as pre-test and post-test evaluations for 38 grade XII students. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the material presented, which was indicated by the participants' ability to explain the meaning of HIV/AIDS, risk factors, transmission methods and prevention, and correct myths and erroneous facts related to HIV/AIDS. In addition, participants showed a more positive and open attitude towards HIV/AIDS issues. This activity demonstrates that interactive health education supported by simple educational media is effective in increasing adolescents' knowledge and awareness of HIV/AIDS prevention. This program is expected to serve as a model for ongoing educational activities in schools as part of HIV/AIDS prevention efforts among adolescents.

***Keywords**: HIV/AIDS, Health Education, Teenager*

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dengan menurunkan jumlah sel CD4, sehingga tubuh menjadi rentan terhadap

berbagai infeksi dan penyakit. Jika tidak ditangani, infeksi HIV akan berkembang menjadi Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS), yaitu tahap paling lanjut yang ditandai dengan kerusakan sistem imun yang berat dan munculnya infeksi oportunistik seperti tuberkulosis, kandidiasis, meningitis, serta gangguan neurologis. HIV/AIDS tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan kualitas hidup penderitanya. Kompleksitas perjalanan penyakit serta tingginya risiko penularan menjadikan HIV sebagai masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian berkelanjutan. (Kemenkes, 2021)

Indonesia diperkirakan mencapai 0,7% atau sekitar 1,96 juta orang. Namun, cakupan identifikasi baru mencapai 564.000 orang hidup dengan HIV (ODHIV) pada tahun 2025. Hingga Oktober 2025, sebanyak 385.472 orang (68%) telah mengetahui statusnya, 259.719 orang (67%) menjalani terapi antiretroviral, dan 144.747 orang (56%) yang telah diperiksa menunjukkan supresi virus. (Kemenkes, 2025) Dari 353.694 orang dengan HIV (ODHIV) yang mengetahui statusnya, tercatat 10.533 (sekitar 3%) adalah anak dengan HIV (ADHIV). Angka kejadian HIV pada remaja usia 16–18 tahun sekitar 3.312 (31,5%). (Kemenkes, 2025)

Meningkatnya angka kematian akibat HIV/AIDS di Indonesia menjadi peringatan serius, terutama bagi remaja, yang sering kali belum memiliki pemahaman cukup tentang penyakit ini. Masa remaja merupakan usia yang sangat rentan terinfeksi virus HIV/AIDS dimana terdapat masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang meliputi perubahan fisik, rasa ingin tahu, tinggi (mencoba hal-hal baru), perubahan sosiologis dan emosional. Upaya untuk mengurangi kejadian HIV/AIDS pada remaja sangat membutuhkan penanganan yang terintegrasi dan komprehensif. Salah satunya dengan memberikan edukasi dan edukasi kesehatan untuk membuka dan menambah wawasan tentang penyakit HIV/AIDS sehingga terbentuk pengetahuan yang tinggi dan berdampak pada sikap. (Ananda Ismail et al., 2022)

Masalah yang akan terjadi pada remaja bila terkena HIV dari sisi kesehatan kurangnya informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit HIV/AIDS, dan didukung sikap ingin tahu yang dimiliki remaja menyebabkan mereka masuk kedalam salah satu populasi berperilaku berisiko tinggi. Selain itu, masalah HIV/AIDS pada remaja tidak hanya berdampak buruk secara fisik, namun juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada remaja itu sendiri, namun juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kasus penularan HIV dikalangan remaja tentunya juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja kurang paham bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas (Arini et al., 2021). Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), rentan terhadap penyakit lain karena daya tahan tubuhnya lemah dan tubuhnya tidak mampu melawan kuman yang biasanya tidak menyebabkan penyakit. (Kemenkes, 2019) Risiko penularan HIV pada pasangan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti perilaku, relasi gender, psikologis, dan social (Diah Rohmatullaillah, 2021) Penularan HIV secara seksual terjadi ketika ada kontak antara sekresi cairan vagina atau cairan preseminal seseorang dengan rektum, alat kelamin, atau membran mukosa mulut pasangannya. Hubungan seksual tanpa pengaman meningkatkan risiko penularan HIV. Selain itu, penggunaan jarum suntik yang tidak steril juga merupakan salah satu cara utama penularan HIV, terutama di kalangan pengguna narkoba suntik. Sebagian besar replikasi HIV terjadi di kelenjar getah bening, tetapi virus ini juga dapat ditemukan di otak, paru-paru, dan berbagai cairan tubuh lainnya. Akan tetapi, hingga saat ini, hanya darah, air mani, dan cairan vagina yang jelas terbukti sebagai sumber penularan HIV. Seks bebas, seperti sering berganti pasangan, tidak memakai alat kontrasepsi, atau berhubungan seks saat masih di bawah umur, merupakan sumber utama penularan HIV. Akibatnya, peluang seseorang tertular virus HIV jauh lebih besar. Anak-anak atau mungkin remaja, harus mendapatkan pendidikan seks sejak usia dini. Dilihat dari jumlah kasus HIV yang terjadi, beberapa di antaranya sebab hubungan seks bebas. (Nurmila et al., 2023)

Upaya pencegahan HIV mencakup pendekatan perilaku, medis, dan edukatif. Abstinensi dan peningkatan kesadaran individu terhadap risiko penularan HIV menjadi langkah dasar pencegahan, terutama pada kelompok usia remaja dan populasi berisiko tinggi. Kesetiaan pada satu pasangan seksual yang tidak terinfeksi HIV juga terbukti dapat menurunkan risiko penularan. Pencegahan penularan HIV juga dilakukan melalui pengendalian faktor risiko non-seksual, seperti menghindari penggunaan narkoba suntik dan memastikan penggunaan peralatan medis yang steril, termasuk pada transfusi darah dan prosedur medis lainnya. Di samping itu, edukasi yang

berkelanjutan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV, serta mendorong kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV) guna menekan viral load dan mempertahankan kualitas hidup penderita (Kemenkes, 2023)

Karena berkembangknya teknologi dan akses informasi yang cepat membuat remaja lebih mudah mendapatkan berbagai konten tentang seksualitas, termasuk yang berisi konten negatif. Oleh karena itu, pendidikan seks di sekolah perlu diarahkan pada upaya pencegahan agar remaja tidak mudah terjebak dalam perilaku menyimpang. (Cut Kumala Sari et al., 2025) Edukasi seksual yang komprehensif bertujuan untuk membekali remaja dengan informasi yang benar sehingga mereka dapat membuat keputusan yang sehat terkait kesehatan reproduksi mereka. (Kemenkes, 2023)

Penyuluhan di SMA Pasundan 5 Bandung bertujuan untuk membekali remaja dengan informasi yang benar sehingga mereka dapat membuat keputusan yang sehat terkait kesehatan reproduksi mereka. (Lamtiur Purba et al., 2025) Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan penyuluhan ini sebagai bagian dari program edukasi kesehatan berbasis sekolah di SMA Pasundan 5 Bandung. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kebutuhan peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi, risiko penularan HIV, serta langkah- langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode penyuluhan ini menggunakan pendekatan edukatif melalui metode pendidikan masyarakat berupa penyuluhan kesehatan mengenai HIV/AIDS pada remaja. Dalam upaya memperoleh gambaran mengenai penyuluhan pencegahan HIV terhadap remaja secara lengkap dan komprehensif, maka penyuluhan ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan survei yang dilengkapi dengan instrumen-instrumen baku berupa daftar pertanyaan/kuesioner terstruktur dan buku pedoman pencacahan. Metode penyuluhan dipilih karena dinilai sesuai dengan kebutuhan remaja serta kondisi sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Penyuluhan disampaikan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab dengan dukungan media visual berupa slide presentasi dan booklet, yang berfokus pada pemahaman pengertian HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan, serta upaya menghindari perilaku berisiko. Sebagai bentuk evaluasi kegiatan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan siswa melalui pre-test dan post-test. Pre-test diberikan kepada seluruh peserta sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai HIV/AIDS. Setelah seluruh materi penyuluhan selesai disampaikan, peserta kembali diberikan post-test guna menilai peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Instrumen pre-test dan posttest terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup pengertian HIV/AIDS, cara penularan, faktor risiko, gejala, pencegahan, serta upaya penanganan dasar yang perlu diketahui oleh remaja. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 28 November 2025 pukul 07.00 WIB hingga selesai di SMA Pasundan 5 Bandung yang beralamat di Jl. Sarirasa No.130, RW.04, Sarijadi, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40151. Sasaran kegiatan adalah siswa SMA Pasundan 5 Bandung sebagai kelompok remaja usia sekolah. Jumlah responden yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 38 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan kesehatan mengenai bahaya HIV/AIDS pada remaja di SMA Pasundan 5 Bandung dilaksanakan pada tanggal 28 November 2025 dan diikuti oleh 38 siswa kelas XII. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 2 jam dengan tahapan pembukaan, penyampaian materi menggunakan media presentasi, diskusi interaktif, serta evaluasi pembelajaran. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, ditandai dengan keaktifan dalam sesi tanya jawab dan diskusi terkait cara penularan, pencegahan, serta dampak medis dan sosial HIV/AIDS. Penyuluhan difokuskan pada peningkatan pemahaman remaja mengenai pengertian HIV dan AIDS, perbedaan keduanya, mekanisme penularan, faktor risiko, pencegahan, serta klarifikasi mitos dan fakta yang berkembang di masyarakat. Booklet edukatif dibagikan kepada seluruh peserta sebagai media penguatan informasi dan edukasi lanjutan secara mandiri.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Instrumen evaluasi terdiri

dari 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup pengertian HIV/AIDS, cara penularan, faktor risiko, gejala, pencegahan, serta upaya penanganan dasar yang perlu diketahui oleh remaja.



Gambar 1. Pemberian materi penyuluhan kepada remaja di SMA Pasundan 5 Bandung



Gambar 2. Pemberian Post-Test kepada remaja di SMA Pasundan 5 Bandung

Hasil dari pre-tes dan post-tes dibandingkan secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa mengenai HIV/AIDS setelah diberikan pembelajaran atau intervensi tertentu. Data hasil pengukuran tingkat pemahaman tersebut kemudian disajikan secara rinci dalam tabel berikut guna memberikan gambaran yang jelas mengenai perubahan dan perkembangan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Pengukuran kategori Pemahaman Tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah intervensi

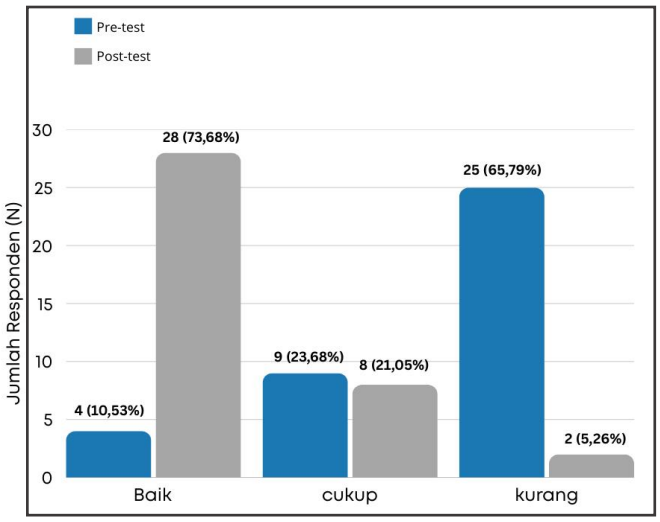
Kategori pengetahuan	Pre-test (n)	Pre-test (%)	Post-test (n)	Post-test (%)
Baik (skor 80-100)	4	10,53%	28	**73,68%**
Cukup (skor 60-70)	9	23,68%	8	**21,05%**
Kurang (skor 10-50)	25	65,79%	2	**5,26%**
Total	**38**	**100%**	**38**	**100%**

Hasil pengukuran menunjukan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai HIV/AIDS setelah dilakukan intervensi edukasi. Terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan pada kategori pemahaman baik, dari semula hanya 4 responden (10,53%) pada pre-test menjadi 28 responden (73,68%) pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa materi edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara optimal.

Selain itu, kategori pemahaman cukup mengalami sedikit penurunan dari 9 responden (23,68%) menjadi 8 responden (21,05%), yang mengindikasikan bahwa sebagian responden dalam kategori tersebut mengalami peningkatan ke tingkat pemahaman yang lebih baik. Di sisi lain, kategori pemahaman kurang mengalami penurunan yang sangat tajam, dari 25 responden (65,79%) menjadi hanya 2 responden (5,26%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman dan

keterbatasan informasi mengenai HIV/AIDS pada responden berhasil diminimalkan setelah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan.

Grafik tingkat pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS



Gambar 3. Hasil Pengukuran tingkat Pemahaman Tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah intervensi

Grafik data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai HIV/AIDS setelah dilakukan intervensi edukasi. Pergeseran mayoritas responden dari kategori pemahaman kurang menuju kategori pemahaman baik setelah intervensi menunjukkan keberhasilan kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS.

Peningkatan pengetahuan siswa mencakup pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan HIV dan AIDS, cara penularan yang sebenarnya, langkah-langkah pencegahan, serta pentingnya menghindari perilaku berisiko. Selain itu, edukasi yang diberikan juga berhasil meluruskan berbagai mitos, seperti anggapan bahwa HIV mudah menular melalui sentuhan atau kontak sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan RI yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS secara komprehensif di lingkungan sekolah sebagai strategi utama pengendalian HIV pada kelompok remaja (Kemenkes, 2025)

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih efektif dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman dan informasi yang pernah diamati seseorang terhadap suatu objek, artinya bahwa remaja yang mendapatkan informasi akan dapat membentuk pengetahuan baru sehngga akan menimbulkan kesadaran, pemahaman dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. (Sri et al., 2019)

Faktor yang menyebabkan remaja rentan terhadap penularan HIV/AIDS adalah remaja sesuai dengan perkembangannya selalu menginginkan terhadap hal-hal yang baru dalam rangka mencari identitas diri. Remaja selalu mencoba hal-hal yang baru diketahui, seperti penggunaan Napza, seks pranikah yang sering dilakukan dengan pasangan berganti-ganti, hal ini ditambah dengan kemudahan mendapatkan barang-barang yang berbau pornografi. Jelas hal ini mengakibatkan prevalensi penyakit menular seksual dan kecenderungan untuk meningkatnya penularan HIV/AIDS.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa penyuluhan kesehatan mengenai bahaya HIV/AIDS yang dilakukan secara interaktif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran pencegahan, serta sikap positif terhadap isu HIV/AIDS. Dengan optimalisasi metode evaluasi dan pelaksanaan edukasi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, kegiatan pengabdian masyarakat ini berkontribusi nyata dalam mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja serta program kesehatan remaja nasional.

Sebagai bagian dari kegiatan edukasi, digunakan booklet sebagai media pendukung penyuluhan kesehatan mengenai HIV/AIDS. Booklet ini memuat materi tentang pengertian

HIV/AIDS, cara penularan, upaya pencegahan, serta pentingnya sikap tidak diskriminatif terhadap ODHA. Penyusunan booklet disesuaikan dengan karakteristik remaja, menggunakan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang relevan, sehingga memudahkan pemahaman dan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi.



Gambar 4: Booklet HIV/AIDS

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan kesehatan mengenai bahaya HIV/AIDS pada remaja di SMA Pasundan 5 Bandung terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang HIV/AIDS. Penyuluhan yang dilaksanakan secara interaktif dengan dukungan media presentasi dan booklet mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian HIV dan AIDS, perbedaan keduanya, cara penularan, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan yang tepat. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana sebagian besar siswa berada dalam kategori pengetahuan baik setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap yang lebih positif dan tidak diskriminatif terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Meskipun terdapat keterbatasan seperti durasi kegiatan yang relatif singkat dan evaluasi yang terbatas pada pengukuran jangka pendek, secara keseluruhan kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS serta peningkatan kesehatan remaja di lingkungan sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil dan keterbatasan yang ditemukan dalam kegiatan penyuluhan ini, disarankan agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi dan cakupan materi yang lebih luas. Penggunaan metode evaluasi yang lebih komprehensif, seperti penerapan pre-test dan post-test yang dilengkapi dengan evaluasi tindak lanjut, perlu dipertimbangkan untuk menilai perubahan pengetahuan dan perilaku siswa dalam jangka panjang. Selain itu, pelibatan pihak sekolah, guru, dan tenaga kesehatan secara kolaboratif sangat dianjurkan guna memperkuat pesan edukasi serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pencegahan HIV/AIDS dan pengurangan stigma terhadap ODHA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Rajawali atas dukungan akademik dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak SMA Pasundan 5 Bandung, para guru, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai bahaya HIV/AIDS ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda Ismail, I., Febriyanti, A., Alif, D., Namira, A., Wicaksono, S., Nadeak, R. S., Ramadhan, T. D., Yusral, A., & Ardhana, W. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap

Pencegahan HIV / AIDS pada Remaja. In *International Journal of Academic Health and Medical Research* (Vol. 6). www.ijeais.org/ijahmr

Arini, T., Studi Ilmu Keperawatan, P., Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, S., & Al Kasanah, A. (2021). *Peningkatan pencegahan HIV-AIDS kepada remaja melalui pelaksanaan edukasi melalui metode peer education*. *Iv*(1). Http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jbca

Cut Kumala Sari, Melianda Futri, & Delima Putri. (2025). Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah Mencegah Bukan Mengajarkan: Membangun Generasi Muda yang Sehat dan Bertanggung Jawab. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *3*(3), 127–133. https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1670

Diah Rohmatullaillah, D. F. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, *2*(1). https://doi.org/10.7454/bikfokes.v2i1.1022

Kemenkes.(2019).*Pedoman_Program_Pencegahaan_Penularan_HIV_sifilis_dan_Hepatitis_B_dari_Ibu_ke_Anak.1*.

Kemenkes. (2021). *Akhiri AIDS Cegah HIV Akses Untuk Semua*. Https://Ayosehat.Kemkes.Go.Id/Has-2021--Akhiri-Aids-Cegah-Hiv-Akses-Untuk-Semua.

Kemenkes. (2023). *Pencegahan, Pemeriksaan, dan Pengobatan HIV untuk Kesehatan Optimal*.

Kemenkes. (2025). *Memahami HIV Pada Anak dari Pencegahan Hingga Dukungan Keluarga*.

Kemenkes. (2025). *Percepat Identifikasi, Perluas Pengobatan, dan Hapus Stigma Untuk Akhiri HIV pada 2030*.

Lamtiur Purba, Purba, L., Asman Harahap, A., & Gultom, S. H. (2025). *Peningkatan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Edukasi Seksual yang Sehat di SMK Imelda Medan*. https://jurnal.devitara.or.id/index.php/abdimas

Ns. Muthmainnah, S. K. M. K. (2024). *Seri Penyakit Seksual Menular: HIV/AIDS*.

Nurmila, N., Andi Tenri Padad, Ami Febriza, & Muh. Da'I Alamsyah. (2023). Edukasi Hiv/Aids Pada Siswa SMA Sebagai Wujud Peningkatan Awareness Terhadap Penyebaran Infeksi HIV/AIDS. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(9), 6489–6494. https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i9.4944

Sri, I., Wulandari, M., & Namah, I. (2019). *Penyuluhan Kesehatan Tentang Hiv/Aids Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Siswa Sma Negeri Parongpong Desa Cihanjuang Kecamatan Bandung Barat Penyuluhan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Siswa Sma Negeri Parongpong Desa Cihanjuang Kecamatan Bandung Barat Health Education Towards Knowledge And Behavior About Hiv/Aids Of Government Senior High School Students In Cihanjuang Rahayu Of Bandung Barat City* (Vol. 5, Number 1).